

SIMULASI PERTOLONGAN PERTAMA PINGSAN PADA MAHASISWA KORPS SUKARELA (KSR)

Misbah Nurjannah^{1}, Putri Agustin Nila Sari², Dwi Widyastuti³*

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
e-mail: *mn325@umkt.ac.id

Abstract. Any age can cause a syncope spell. Dehydration, hypoglycemia, severe weather, mental strain, and symptoms of specific illnesses can all lead to syncope. After treatment, syncope that is not caused by an illness will return to normal; however, syncope that is caused by a disease process will be more challenging to recover from. Without medical personnel present, syncope frequently happens in the community. A family member or someone close to the victim is the community member with the victim. As first responders, the community must be adequately trained in administering initial aid to individuals who are syncope in order for their actions to be appropriate and to lower the possibility of more serious injuries. In order to be more effective, health education also uses simulations to impart knowledge.

Keywords: First aid, syncope, dehydration, emergency responders

Abstrak. Pingsan dapat terjadi pada semua usia. Pingsan dapat disebabkan oleh kondisi dehidrasi, hipoglikemi, cuaca yang ekstrem, tekanan emosi dan indikasi penyakit tertentu. Pingsan yang dialami bukan karena suatu penyakit akan kembali normal setelah diberikan penanganan, akan tetapi apabila pingsan terjadi akibat proses suatu penyakit maka akan menjadi lebih sulit. Kondisi pingsan banyak terjadi di masyarakat, tanpa adanya tenaga kesehatan. Masyarakat yang bersama korban adalah anggota keluarga atau orang terdekat korban. Masyarakat sebagai pemberi pertolongan pertama, perlu pengetahuan yang cukup dalam memberikan pertolongan awal pada pingsan, agar tindakan yang diberikan sesuai dan dapat membantu mengurangi resiko cedera yang lebih serius. Pengetahuan tidak hanya diberikan melalui pendidikan Kesehatan, tetapi juga diberikan melalui simulasi agar lebih efektif.

Kata kunci: pertolongan pertama, pingsan, dehidrasi, penolong gawat darurat

1. Pendahuluan dan Rumusan Masalah

Pingsan atau *syncope* adalah hilangnya kesadaran seseorang untuk beberapa waktu, yang disebabkan oleh kurangnya aliran darah dan oksigen ke otak. Pingsan dapat terjadi karena dehidrasi, berdiri terlalu lama, tekanan emosi, kehilangan darah, hipoglikemia, kelelahan, ada bagian tubuh yang sakit atau kesehatan kurang mendukung, ketidakstabilan tekanan darah. Kondisi pingsan sering kali ditandai dengan rasa pusing, penglihatan kabur, telinga berdengung, dan rasa panas (keringat dingin). Pada kondisi pingsan nadi akan terasa lambat dan segera Kembali normal dalam waktu beberapa saat (Rahayu et al., 2022).

Pingsan dapat terjadi pada segala usia. Kategori usia yang paling sering mengalami pingsan adalah usia sekolah, remaja < 18 tahun dan lansia. Dan pingsan juga paling banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki. Pada usia sekolah dan remaja pingsan paling banyak terjadi pada saat upacara, kegiatan olah raga, yang dahului dengan kondisi hipoglikemi dan cuaca. Sedangkan pada lansia pingsan paling banyak terjadi karena suatu proses penyakit yang diderita, terutama penyakit yang berkaitan kardiovaskuler (Vita febrina, Rima Semiarty, 2017)

Pertolongan pertama adalah tindakan yang dilakukan pertama kali pada seseorang yang mengalami cedera. Tindakan yang dilakukan bersifat segera dan efektif atau cepat dan tepat untuk mengurangi resiko kematian dan kecacatan. Pertolongan pertama biasanya diberikan pertolongan medis dasar yang dapat dilakukan oleh orang awam. Tindakan yang dapat dilakukan oleh orang awam adalah, memeriksa nadi dan napas, memeriksa adanya tanda luka atau bekas cedera, melonggarkan pakaian, mengangkat kaki lebih tinggi dari jantung, memberikan ruang yang cukup untuk bernapas, dan memberikan minum cukup yang manis apabila korban sudah sadar dan penyebab pingsan adalah hipoglikemi (Kundre & Mulyadi, 2018)

Pemberian pertolongan pertama pada pingsan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, jenis kelamin, sikap, pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman yang pernah didapatkan. Ketepatan dan kecepatan dalam memberikan pertolongan akan memberikan dampak penilaian dari korban untuk menentukan tindakan yang selanjutnya diberikan. Selain itu penilaian awal yang diberikan akan sangat membantu untuk memberikan informasi terkait dengan kondisi korban, untuk menentukan pemberian pertolongan pada tenaga kesehatan yang lebih profesional, dan dapat membantu kondisi korban segera pulih (Aji et al., 2023)

Pertolongan pertama pada pingsan harus dilakukan oleh orang yang telah memiliki pengetahuan atau ketrampilan terkait tindakan tersebut. Setiap perguruan tinggi memiliki kelompok mahasiswa yang mempunyai kemampuan dan keinginan dalam Kesehatan, dengan membentuk Korps Sukarela (KSR). Mahasiswa KSR dilatih yang bertujuan untuk kegiatan pengabdian mahasiswa di dalam dan di luar kampus, juga sebagai masyarakat yang pertama kali dapat memberikan pertolongan pada korban pingsan, dan mampu mengenali kondisi kegawatdaruratan yang terjadi di luar rumah sakit (Husni & Rozali, 2016)

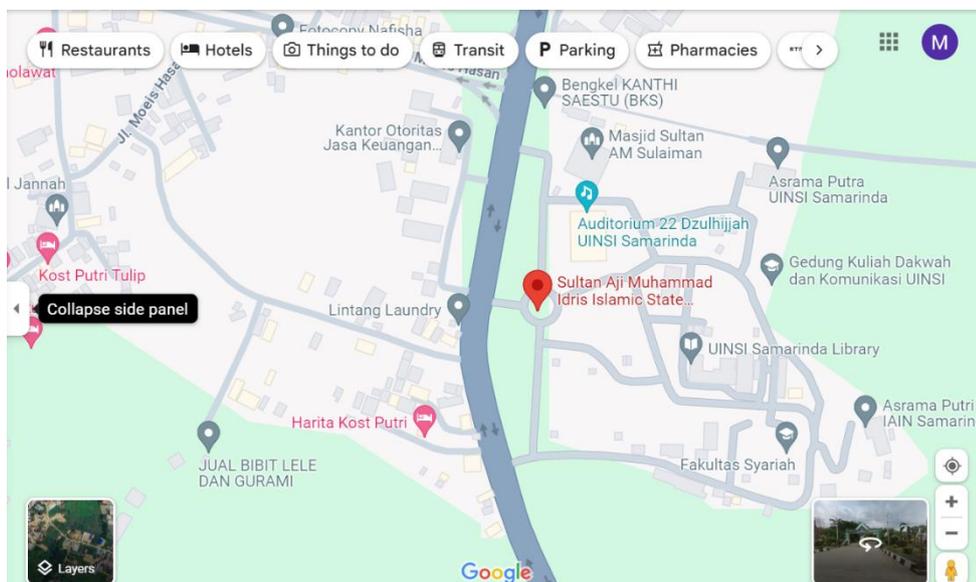
Simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan secara langsung pada objek. Metode belajar ini akan dapat membentuk pengetahuan dan keterampilan seseorang, karena objek dapat dilihat, didengar dan melakukan secara langsung. Semakin

sering terpapar pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan, semakin baik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang (Rachmawati, 2019)

Menurut Kundre & Mulyadi (2018), menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode simulasi dapat membantu untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Ada perbedaan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan simulasi. Pengetahuan dan keterampilan sebelum diberikan simulasi lebih rendah dibandingkan dengan setelah diberikan simulasi. Sehingga metode simulasi dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Mahore et al., (2019) juga menjelaskan bahwa metode video simulasi pertolongan pada pingsan lebih efektif diberikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan video simulasi. Sebelum diberikan simulasi pengetahuan berada pada kategori cukup, dan sesudah diberikan simulasi berada kategori baik. Sehingga video simulasi ini dapat diberikan untuk peningkatan pengetahuan.

Tiara et al., (2024) menjelaskan bahwa ada perbedaan keterampilan yang dimiliki oleh remaja PMR untuk pertolongan pertama terhadap pingsan. Sebelum diberikan demonstrasi/simulasi remaja memiliki kategori tidak terampil, dan sesudah diberikan simulasi berada pada kategori terampil. Jadi metode simulasi ini efektif diberikan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan.



Gambar 1: Lokasi Pengabdian Masyarakat

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan simulasi ini adalah kuantitatif. Populasi adalah mahasiswa KSR yang ada di 6 Perguruan Tinggi yang ada di Samarinda. Jumlah sampel sebanyak 72 orang, dengan *Random Sampling*, sampel diambil dengan terlebih dahulu diberikan penjelasan terkait penelitian yang dilakukan, dan responden memberikan pernyataan *informed consent* yang di tanda tangani apabila setuju terlibat di dalam penelitian. Data dikumpulkan dengan pengisian kuesioner sebelum dan sesudah simulasi untuk pengetahuan dan penilaian observasi sebelum dan sesudah simulasi untuk keterampilan. Data diuji dengan *Wilcoxon*, dengan SPSS.

3. Hasil dan Pembahasan

Jumlah mahasiswa KSR yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 72 orang. Dimana peserta yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang dan laki-laki berjumlah 22 orang. Rentang usia peserta 15-20 tahun berjumlah 39 orang dan usia 21-25 tahun berjumlah 33 orang. Jumlah mahasiswa KSR yang berasal dari Politeknik Negeri Samarinda sebanyak 20 orang, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris sebanyak 13 orang, Politeknik Pertanian Samarinda sebanyak 11 orang, Universitas Mulawarman sebanyak 8 orang, Universitas Widyagama sebanyak 10 orang, dan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur sebanyak 10 orang. Mahasiswa KSR yang pernah melakukan penanganan P3K yaitu 50 orang dan tidak pernah melakukan penanganan P3K berjumlah 22 orang.

Pengetahuan mahasiswa KSR untuk pertolongan pertama pingsan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berjumlah 41 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Setelah diberikan simulasi tingkat pengetahuan pertolongan pertama pingsan adalah baik sebanyak 35 orang. Tingkat keterampilan pertolongan pertama pingsan yang dilakukan mahasiswa KSR sebelum diberikan pelatihan yaitu berada pada tingkat cukup sebanyak 32 responden. Tingkat keterampilan pertolongan pertama pingsan yang di lakukan mahasiswa KSR sesudah diberikan pelatihan berada pada kategori baik sebanyak 36 orang.



Gambar 1. Penyampaian materi



Gambar 2: Simulasi pertolongan pertama pingsan



Gambar 3: Pengarahan simulasi

Menurut Mohammad Basri (2023), Kasus kejadian pingsan banyak terjadi pada usia sekolah hingga remaja. Pada usia ini banyak kegiatan yang dimiliki oleh anak dan remaja, sehingga sangat beresiko terjadinya pingsan. Pelatihan manajemen sinkope (pingsan) dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pertolongan pertama pada pingsan. Didapatkan hasil bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan untuk membantu memberikan pertolongan awal pingsan. Pelatihan ini mengajarkan tentang manajemen awal Tindakan yang harus dilakukan untuk memberikan pertolongan.

Hal yang serupa dijelaskan di dalam penelitian (Nuari & Ishariani, 2023) bahwa simulasi yang dilakukan tentang manajemen pingsan membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor peserta pelatihan. Hasil pelaksanaan pelatihan didapatkan peserta pelatihan mengerti dan memahami cara memberikan pertolongan pertama pingsan dan mampu melakukan pertolongan pertama pada pingsan. Selain itu, peserta juga memahami bahwa pingsan merupakan kondisi yang harus segera dikenali penyebabnya, untuk dapat memberikan pertolongan lanjut.

Wiharyo, (2018) menjelaskan bahwa perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada remaja, karena angka kejadian banyak terjadi pada usia remaja. Peningkatan pengetahuan tidak cukup hanya dengan memberikan Pendidikan Kesehatan, tetapi perlu diberikan simulasi untuk mencoba tindakan yang dilakukan pada pertolongan pingsan untuk meningkatkan keterampilan. Dengan melakukan secara langsung cara pertolongan pertama, akan melibatkan

lebih banyak panca indera, sehingga diharapkan peserta pelatihan akan lebih mudah mengenali kondisi gawat darurat.

4. Simpulan

Tingkat pengetahuan pretest mahasiswa KSR pada pertolongan pertama pingsan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 41 orang. Dan tingkat pengetahuan posttest mahasiswa KSR pada pertolongan pertama pingsan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori baik yaitu 35 orang. Tingkat keterampilan pada hasil pretest mahasiswa KSR pada pertolongan pertama pingsan sebelum dilakukan simulasi sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 32 orang. Tingkat keterampilan hasil posttest mahasiswa KSR pada pertolongan pertama pingsan sesudah dilakukan simulasi sebagian besar dalam kategori baik yaitu 36 orang. Simulasi menjadi metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Daftar Pustaka

- Aji, R., Marita, Z., Setyaningsih, W., Nulhakim, L., Giatamah, Z., Kiki Anugrah, A., Keperawatan Andakara, A., Bekasi, K., Barat, J., Wicara, T., Kesehatan Kemenkes Surakarta, P., Keperawatan, J., Kemenkes Jayapura, P., Keperawatan, P., Kemenkes Kalimantan Timur, P., Studi Sarjana Terapan Keperawatan, P., & Medika Suherman, U. (2023). The Effect of First Aid Skills Training on Failed Students. *Jurnal Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 33(3), 3–10.
- Husni, R. N., & Rozali, A. Y. (2016). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Resiliensi Pada Anggota Korp Sukarela-Palang Merah Indonesia Di Jakarta Barat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir*. 1–10. www.nasional.republika.co.id
- Kundre, R., & Mulyadi. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 1–8.
- Mahore, M., Metrikayanto, W. D., & Yasin, D. D. F. (2019). Video Edukasi Dan Simulasi Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Guru Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop (Pingsan) Di Sdn Merjosari 1 Kota Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(2). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1983>
- Mohammad Basri, M. A. P. (2023). *Pengaruh Pelatihan Manajemen Sinkope Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Sman 14 Maros*. 13, 322–333.
- Nuari, N. A., & Ishariani, L. (2023). Syncope Management Simulation Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Kader Siswa Pmr Dalam Penanganan Syncope. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(1), 96–100. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i1.1445>
- Rachmawati, W. . (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Wineka Media*. Wineka Media.
- Rahayu, R., Risma, A., Cindy, A., & Afni, N. (2022). *Efektifitas Metode Snowball Throwing Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Syncope Pada Anggota PMR MTs Negeri 1 Grobogan*. 1–11.

- Tiara, C., Mifta, F., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Siswa PMR Dalam Tindakan Pertolongan Pertama Pada Syncope di MAN Model Manado Cinta Tiara Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado Program Studi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1).
- Vita febrina, Rima Semiarty, A. (2017). Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 435. <https://doi.org/10.25077/jka.v6.i2.p435-439.2017>
- Wiharyo, D. Y. (2018). Pengaruh Pelatihan Manajemen Sinkop Terhadap Penanganan Sinkop Pada Tim Pmr Di Sman 5 Jember. *Fkes.Unmuhjember*, 27, 1–15.